

KESANTUNAN BERBAHASA BALI PERAWAT LANSIA DI BULELENG, BALI

Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti¹, Ida Ayu Sukma Wirani²

^{1,2}Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

e-mail: ¹dewi.merlyna@undiksha.ac.id

Abstracts: Bahasa Bali merupakan bahasa yang memperhitungkan stratifikasi sosial dalam pemakaiannya sama seperti bahasa daerah lain di Indonesia seperti bahasa Sasak, bahasa Sunda, dan juga bahasa Jawa. Tujuan penelitian ini adalah melihat kesantunan berbahasa Bali perawat lansia di Buleleng. Subyek penelitian ini terdiri dari perawat lansia yang bekerja di Panti Wredha di wilayah Anturan Buleleng. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi nonpartisipasi dibantu teknik rekam dan catat. Jenis data penelitian ini yaitu data tuturan perawat lansia ketika berinteraksi dengan lansia. Proses pengambilan data dilakukan dengan *daily recorded*, dengan melakukan perekaman proses komunikasi setiap hari selama kurun waktu dua bulan yaitu dari awal bulan Juli sampai awal bulan September. Perekaman dilakukan pada berbagai lokasi pertuturan sehingga akan ditemukan hasil pembahasan yang komprehensif. Teori kesantunan dari Brown & Levinson (1978;1987) digunakan untuk menganalisis tuturan perawat lansia dengan melihat jenis tuturan, strategi kesantunan yang digunakan pada proses interaksi antara perawat dengan lansia, serta faktor sosial yang memengaruhi kesantunan berbahasa perawat terhadap lansia. Hasil dari penelitian ini adalah perawat di panti wredha Buleleng menggunakan tiga jenis strategi kesantunan yaitu *bald on record*, strategi kesantunan negatif, dan strategi kesantunan positif yang dikemas dengan penggunaan tuturan dengan bahasa Bali Kepara ataupun bahasa Bali Alus sebagai upaya optimalisasi penyampaian pesan kepada lansia.

Keywords: kesantunan berbahasa, lansia, dan bahasa Bali.

PENDAHULUAN

Kajian tentang bahasa Bali dari sudut pandang pragmatik telah banyak dilakukan oleh para linguist, namun masih langka yang meneliti mengenai kesantunan berbahasa perawat. Penelitian ini merupakan studi kasus pada sebuah panti jompo di kawasan Bali Utara yaitu Buleleng. Dari studi pendahuluan yang dilakukan tahun 2017 dan 2019, penulis menemukan ada kecenderungan perawat lansia menggunakan bahasa Bali kepara sebagai sarana berkomunikasi antara perawat dengan lansia, dibandingkan dengan pemakaian bahasa Bali Halus ataupun pemakaian bahasa Indonesia. Di sisi lain, lansia tidak merasa dlecehkan ataupun marah dengan penggunaan bahasa tersebut. Fenomena inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam guna melihat serta menemu kenali strategi berkomunikasi perawat dan lansia pada rumah jompo tersebut.

Kesantunan merupakan salah satu kajian populer dalam bidang pragmatik pada berbagai bahasa di dunia. Sebagai sebuah fenomena pragmatik, kesantunan tidak terlihat pada kata semata, tetapi lebih dari itu yaitu pada fungsi kata dan makna sosial yang diacu. Kesantunan bisa diibaratkan alat untuk mengurangi konflik yang tidak penting antara petutur dan mitra tutur. Kesantunan dipengaruhi oleh konteks situasi dan konteks sosial. Pada tulisan ini konsep Brown&Levinson (1978,1987) digunakan sebagai konsep dalam proses analisis.

Kajian Teori

Kesantunan Berbahasa

Teori dari Brown& Levinson (1978,1987) merupakan teori pertama yang lahir mengenai kesantunan, jika dibandingkan dengan penelitian kesantunan lain dalam ilmu pragmatik ataupun hubungan kesantunan dengan analisis wacana. Dalam teorinya kesantunan dimaknai sebagai strategi linguistik yang digunakan untuk membangun hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur. Teori ini berkaitan dengan nosi muka (face). Konsep muka oleh Brown&Levinson dibagi ke dalam dua pembagian besar yaitu konsep muka positif dan negatif yang dikenal dengan istilah (FTA). Berdasarkan teori tersebut strategi kesantunan yang

dipergunakan bergantung pada besarnya ancaman terhadap wajah (W), yang bergantung pada tiga variabel sosial yaitu jarak sosial (D) antara penutur dan mitra tutur, kekuatan (P) yang dimiliki keduanya, serta tingkat pembebanan (R). Semakin besar ancaman wajah, strategi yang digunakan akan semakin santun (Brown & Levinson, 1987, hlm. 61–84).

Lansia

Secara umum, lansia adalah manusia yang usianya di atas 65 tahun (Effendi dan Makhfudli, 2009). Menurut organisasi kesehatan dunia, WHO seseorang disebut lanjut usia (*elderly*) jika berumur 65-74 tahun. Menurut Prof. Dr. Ny. Sumiati Ahmad Mohammad, Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, usia 65 tahun ke atas disebut masa lanjut usia atau senium. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut lanjut usia adalah orang yang telah berumur 65 tahun keatas (Nugroho, 2008). Hal berbeda dipaparkan oleh Prof. Dr. Koesoemanto Setyonegoro, lanjut usia dikelompokkan menjadi tiga yaitu usia 70-75 tahun (*young old*); usia 75-80 tahun (*old*); usia lebih dari 80 tahun (*very old*).

Usia lanjut adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Seperti diketahui, ketika manusia mencapai usia dewasa, ia mempunyai kemampuan reproduksi dan ketika kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi ini. Selanjutnya, ia memasuki usia lanjut dan kemudian mati. Manusia yang normal telah siap menerima keadaan baru dalam setiap fase hidupnya dan berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya (Darmojo, 2004).

Menurut WHO, lansia dibagi ke dalam empat rentangan usia yaitu (1) usia pertengahan (*Midle Age*) kelompok usia 45 – 59 tahun; (2) usia lanjut (*Ederly*) antara 65 – 74 tahun; (3) usia lanjut tua (*Old*) antara 75 – 90 tahun; dan (4) usia sangat tua (*Very Old*) di atas 90 tahun.

Bahasa Bali

Bahasa Bali dibedakan atas dua dialek, yakni Dialek Bali Dataran dan Dialek Bali Aga, Wilayah pemakaian Dialek Bali Aga meliputi daerah-daerah: Nusa Penida, Bugbug, Tenganan, Seraya, Sembiran, Gugusan Danu, Selulung, Pedawa, Sidatapa, Tigawasa, Mayong, Bantiran, dan Belimbing. Wilayah pemakaian Dialek Bali Dataran meliputi daerah-daerah tertentu yang terdapat di depan kabupaten yang ada di Provinsi Bali, yakni : Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, Badung, Tabanan, Jembrana dan Buleleng (Bawa dan Jendra, 1981:2).

Dialek Bali Dataran dibedakan atas dua tingkatan tutur yang umum, yakni tingkatan kasar dan tingkatan *alus* ‘halus’. Tingkatan kasar digunakan oleh penutur yang kedudukannya sama atau di antara peserta bicara yang sudah akrab dalam pergaulan. Penggunaan bentuk kasar jika digunakan dalam situasi yang wajar tidaklah dianggap kurang sopan, melainkan sebagai hal yang wajar karena sesuai dengan norma sopan santun berbahasa (Duarsa, dkk. 1979:14). Tingkatan *alus* dibedakan atas mengandung nilai rasa sedang, tidak kasar dan tidak halus sekali: *alus sor*, yakni tingkatan halus yang digunakan untuk merendahkan diri: *alus mider*, adalah tingkatan halus yang digunakan baik untuk wangsa (*wangsa* = kelas sosial secara tradisional berdasarkan keturunan) rendah maupun wangsa tinggi; dan *alus singgih*, adalah tingkatan halus yang digunakan oleh penutur untuk menghormati *wangsa* yang lebih tinggi atau untuk memuliakan seseorang (Bandingkan Duarsa, dkk., 1979:23-25, Jendra, 1981:3-4; dan Kersten, 1970:15).

Menurut Kersten (1970:14), peraturan pemakaian tingkatan alus (yang disebutnya “kata berwarna”) berkembang pada jaman dahulu dalam lingkungan bangsawan tinggi. Orang Bali yang tidak erat pergaulannya dengan puri (kerajaan) jarang menguasainya dengan sempurna. Lebih lanjut dikatakan bahwa jumlah kosa kata BB pada tingkatan *alus* berjumlah sekitar 500 kata. Jumlah ini jauh lebih kecil dibandingkan jumlah kosa kata tingkatan kasar yang jumlahnya mencapai ribuan.

III. Metodologi

Subyek penelitian ini adalah perawat lansia yang berasal dari Buleleng Bali. Rentang usia subyek penelitian dari 25 sampai 30 tahun. Sedangkan subjek penelitian lansia yang dipilih adalah pasien lansia yang berumur 65 tahun sampai 90 tahun, dengan masa rawat di atas satu tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yaitu metode observasi yang dilakukan dengan teknik rekam yaitu melakukan perekaman interaksi perawat dengan lansia. Data yang dihasilkan berupa data ujaran dari perawat lansia. Metode lain yaitu wawancara yang dilakukan dengan wawancara mendalam dengan mewawancarai perawat dan lansia. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk menjangkau hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian yang tidak terjawab dengan data ujaran perawat lansia. Wawancara terhadap lansia dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan lansia terhadap tuturan yang digunakan perawat lansia. Data ujaran perawat lansia dari hasil rekaman percakapan perawat dan lansia, kemudian diklasifikasikan menurut masalah yang ingin dijawab.

Proses analisis terhadap ujaran tersebut, dibuat pembahasannya dengan menghubungkan makna ujaran yang disesuaikan dengan konteks tuturan.

PEMBAHASAN

Pada domain pelayanan lansia oleh perawat di panti wredha kawasan Buleleng Bali, ditemukan penerapan 3 jenis strategi kesantunan yaitu strategi kesantunan langsung, strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif. Pada bagian ini, akan diperlihatkan tiga data analisis yang merupakan realisasi dari penerapan ketiga jenis strategi kesantunan tersebut.

1. Strategi Kesantunan Langsung (*Bald on Record*)

Berikut adalah penggalan percakapan yang merupakan realisasi dari strategi kesantunan langsung :

PB : Rahajeng Semeng Bu Jero. Sarapan nggih. (a) 'Ibu, selamat pagi. Makan pagi ya.'

PL : Suksma (b) 'Terimakasih'.

PL : (menyodorkan mangkok nasi yang telah kosong)

PB : (perawat mengisi kembali mangkok pasien lansia sedikit) PL :
(untuk kedua kali menyodorkan mangkok yang kosong) PB : Ampura,
nasine telas Bu.(c)

'Maaf ya, nasinya sudah habis'.

PL : Hah (Ternganga)
'Hah?'

PB : Inggih, sampun ten mresidayang nambah malih. (d) 'Iya, kalau mau nambah nasi sudah tidak ada'.

PL : (Terdiam)

Situasi/Konteks Tuturan : adegan di atas terjadi antara perawat dengan lansia yang merupakan penderita diabetes yang terkenal tidak kooperatif di rumah jompo tersebut. Dari hasil rekaman terlihat Bu Jero masuk ke ruang makan untuk makan pagi. Perawat dengan ramah menyapa Bu Jero, sambil membawakan nampan makan pagi Bu Jero dan meletakkannya di hadapan Bu Jero. Tindakan itu direspon dengan ucapan suksma 'terimakasih' oleh Bu Jero. Tak lama setelah itu, Bu Jero menyodorkan mangkok nasi yang telah kosong kepada perawat. Perawat langsung menambahkan sedikit nasi kembali ke mangkok Bu Jero. Tak lama kemudian. Bu Jero kembali menyodorkan mangkok nasi meski sebelumnya telah satu kali diberi tambahan oleh perawat. Hubungan keduanya mulai tidak berjalan baik pada adegan ini karena di satu sisi lansia menganggap perawat seperti melawannya (perawat menolak), sementara perawat beranggapan bahwa lansia tidak mengikuti nasihatnya.

Ketegangan keduanya dimulai pada saat Bu Jero menyodorkan mangkok makan untuk kedua kali. Perawat dengan bahasa Bali Alus menyampaikan penolakan dan menyampaikan permohonan maaf karena nasi telah habis. Respon 'hah' dari lansia sebagai tanda 'keheranan atau tidak percaya' mengindikasikan bahwa hubungan keduanya dekat (-D). Respon keheranan lansia adalah upaya lansia menunjukkan kekuatannya (+P) kepada pihak yang (-P). Pada adegan ini, perawat memberikan penekanan kembali pada tuturan (d) bahwa lansia tidak bisa menambah nasi lagi karena sudah habis. Tingkat pembebanan tuturan ini (+R) tinggi dikarenakan ujaran dari perawat yang berupa informasi mengenai nasi habis tidak diharapkan lansia. Dari hasil wawancara dengan perawat, informasi seperti data tersebut harus disampaikan secara langsung dan tegas karena sebagai perawat lansia penderita diabetes, seorang perawat harus berhati-hati terhadap asupan karbohidrat pada pasien lansia yang sedang menjalani diet diabetes.

Tuturan (c dan d) oleh perawat tersebut merupakan perwujudan dari strategi kesantunan langsung (*bald on record*). Seperti paparan Brown & Levinson (1987:100-103) bahwa strategi ini dapat digunakan apabila ada tuntutan yang mengenyampingkan perhatian terhadap muka. Dengan perkataan lain, pada domain pelayanan lansia pada perawatan pasien khusus (pasien lansia dengan penyakit diabetes) dimungkinkan

pemakaian strategi langsung. ini, meskipun akibat yang ditimbulkan oleh penerapan strategi langsung ini mengancam muka petutur.

Penggunaan bahasa Bali Alus pada tuturan tersebut dipengaruhi oleh konteks tuturan dan jenis kelamin antara kedua pelibat tutur. Pemakaian bahasa Bali Alus sebagai upaya perawat untuk mengambil jarak dengan lansia. Dengan menciptakan jarak sosial, perawat lebih mudah menasihati lansia, atau penolakan yang disampaikan perawat nilai rasanya lebih halus. Pemilihan tuturan dalam bahasa Bali Alus pada tuturan tersebut karena perawat memberikan tingkat pembebanan yang tinggi kepada lansia (tuturan penolakan memberi tambahan nasi) serta ada harapan perawat, lansia akan mengikuti aturan tidak menambah nasi.

2. Strategi Kesantunan Positif

PB : Kayun teh anget Bu? Utawi sane dingin? Sane ncen Bu? Anget napi dingin? (a)

‘Mau Teh hangat Bu? Atau mau yang dingin? Yang mana Bu? Hangat atau dingin?’

PL : Ape gen dadi.

‘Apa aja boleh!’

PB : Bebas nggih. Teh anget nggih. (b)

‘Bebas ya. Teh hangat ya’.

PL : (mengangguk)

Situasi/konteks percakapan : penggalan percakapan di atas terjadi antara perawat dan lansia pada waktu sarapan. Pada saat itu, perawat menanyakan minuman yang diinginkan lansia dengan memberikan pilihan teh dingin, atau teh hangat. Percakapan terjadi di ruang makan.

Sebagai pihak yang memberi layanan, perawat tidak memiliki *power* (-P). Intensitas pertemuan setiap hari (selama 2 tahun masa kerja perawat) antara keduanya menjadikan jarak sosial antara perawat dan lansia tidak ada (-D). Oleh karena itu, tingkat pembebanan tuturan ini tinggi (+R) karena penawaran jenis-jenis teh hangat, atau dingin tersebut membebani lansia (lansia harus membuat pilihan terhadap penawaran perawat).

Penggunaan bahasa Bali Halus pada tuturan (a dan b) oleh perawat terhadap lansia karena imposisi tuturan tersebut tinggi (+R). Hal ini, mengindikasikan bahwa pada hubungan kedekatan jarak sosial (-D), dalam ranah pelayanan lansia penggunaan bahasa Bali halus bisa digunakan sebagai upaya perawat mengurangi pengancaman muka atas ujaran (a) tersebut. Pada penggalan percakapan (6-2) di atas, tampak bahwa proses komunikasi berjalan harmonis. Hal ini, dibuktikan oleh respon yang diberikan lansia ‘ape gen dadi’ yang maknanya ‘apa saja boleh’ serta ungkapan ‘suksma’ dari lansia di akhir percakapan sebagai ungkapan terimakasih atas pelayanan yang diberikan kepadanya.

Ujaran di atas merupakan perwujudan substrategi (1) pada strategi kesantunan positif yang dicetuskan oleh Brown&Levinson (1978;1987).

3. Strategi Kesantunan Negatif

PB : Suba wareg Pak? Nu to nasine jak baksone di mangkoke. Daar buin bedik. (a)

‘Sudah kenyang Pak? Di mangkok masih tersisa nasi dan bakso. Makan sedikit lagi’.

PL : Tugelang baksone..

‘Potongkan baksonya’.

PB : Nah, jani jani. Suba cenik cenikang nugel. Adeng-adengin naar nah.

‘Ya, sekarang..sekarang. Sudah saya potong kecil-kecil. Makan pelan-pelan ya.’

PL : (Mengangguk)

Situasi/Konteks Tuturan : dialog di atas terjadi dalam konteks (-P-D+R) pada waktu makan siang antara perawat dan lansia. Percakapan dimulai ketika perawat mengontrol kegiatan makan dari seorang pasien lansia yaitu Pak Wayan. Ketika perawat mendapati bahwa makan siang pasien lansia masih tersisa, perawat menawarkan kembali pada lansia untuk melanjutkan makan.

Perawat dalam kedudukannya sebagai perawat lansia (-P), hubungan jarak sosial pelibat tutur (-D) karena intensitas pertemuan yang tinggi. Tingkat imposisi dari tuturan ini tinggi (+R) karena perintah halus yang diutarakan perawat melalui kalimat pertanyaan seperti pada tuturan (a) di atas, secara langsung membebani lansia. Untuk menyiasati hal ini, pada domain pelayanan lansia perawat menggunakan bahasa Bali standar. Seperti yang telah disebutkan pada analisis sebelumnya bahwa pemakaian bahasa Bali standar pada kedekatan jarak sosial (-D) dimaksudkan membangun

sedikit jarak agar tawaran atau perintah halus yang disampaikan perawat tidak mendapat penolakan dari lansia. Interaksi kedua pelibat tutur masih berada pada hubungan yang baik. Hal ini ditandai oleh proses komunikasi yang berjalan harmonis antara keduanya.

Berdasarkan tuturan (a) tersebut, strategi kesantunan negatif yang diterapkan adalah substrategi 4 yaitu penutur mengurangi ujaran yang mengandung paksaan kepada petutur.

SIMPULAN

Ada tiga jenis strategi kesantunan yang sering digunakan perawat ketika berinteraksi dengan lansia yaitu strategi kesantunan langsung, strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif, serta ada pergeseran pemakaian strategi kesantunan yang dipengaruhi oleh konteks tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Alwi, Hasan, dkk. 1992. *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bawa, I Wayan dan I Wayan Jendra, 1981. *Struktur Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bungin, B.H.M. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Brown, P. dan Stephen C. Levinson. 1978. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Culpeper, J, et.al. 2017. *Pragmatic Approaches (Im)politeness*. In *The Palgrave Handbook of Linguistic (Im)politeness*. United Kingdom: Macmillan Publishers Ltd.
- Cutting, J. 2002. *Pragmatics and Discourse, A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Djojoseduroto, K. 2006. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Grenoka, Ida Wayan Oka, dkk., 1984/1985. "Tata Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation". Reprinted from Cole et al. 2004. *Syntax and Semantic 3: Speech Arts*. With permission from Elsevier.
- Kridalaksana, H. 2005. *Bahasa dan Linguistik dalam Pesona Bahasa. Langkah Awal Memahami Linguistik*. Peny. Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman. Levinson, C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics an Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Pranowo. 2012. *Berbahasa Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Ely Triasih. 2013. "Sistem dan Fungsi Tingkat Tutur Bahasa Bali dalam Domain Perkantoran" (disertasi). Tidak Diterbitkan. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Ramendra, Dewa Putu. 2016. "Sikap Bahasa Masyarakat Tutur Bahasa Bali Kota Singaraja" (disertasi). Tidak diterbitkan. Universitas Udayana.
- Rustono. 1990. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rohmadi, Muhamad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media. Simpen, I W. 2008. "Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Kambara di Sumba Timur" (disertasi). Tidak Diterbitkan. Denpasar: Universitas Udayana.
- Seken, Ketut. 2011. "Being Polite in Balinese an Analysis of Balinese Adat Leaders Spoken Discourse" (disertasi). Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suastra, I Made. 2009. *Bahasa Bali sebagai Simbol Identitas Manusia Bali*. *Jurnal Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. Sumarsono. 2002. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Searle, J. 1969. Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language. London: Cambridge University Press.
- Searle, John R. 1976. A Classification of Illocutionary Acts. Language in Society Vol. 5 No.1 (cited 2014 October 18th). Diunduh dari: <http://www.jstor.org/stable/4166848>.
- Watts, Richard J. 2003. Politeness. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, G. 2006. Pragmatik. Penerjemah Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.